

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu Negara kepulauan, dengan beragam budaya antar suku bangsa. Indonesia memiliki ciri khas berbeda-beda. Ciri khas ini disebabkan oleh banyak hal, yakni keadaan geografis, sistem sosial dan sistem keagamaan. Hal itu dapat mempengaruhi dan membentuk watak, perilaku maupun pola pikir masyarakat. Ciri khas tersebut merupakan suatu nilai positif yang dimiliki bangsa Indonesia dalam hal keanekaragaman budaya.

Salah satunya adalah budaya Jawa, orang Jawa dikenal ramah, terbuka, sopan dan religius, ada bermacam agama dan kepercayaan yang sempat dianut oleh orang Jawa dan berpengaruh besar terhadap budaya dan pandangan hidupnya. Agama tersebut mengandung nilai-nilai kepercayaan yang masih diamalkan dalam kehidupan orang Jawa hingga saat ini, sehingga berpengaruh terhadap pola tata laku, norma, nilai dan aspek kehidupan lain. Orang Jawa juga percaya kepada suatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan dimana saja yang pernah dikenal, yaitu *kesakten*, kemudian arwah atau leluhur dan makhluk-makhluk halus seperti misalnya memedi, lelembut, tuyul, demit serta jin dan lainnya yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka. Jadi, tidak mengherankan jika orang Jawa menggunakan sistem kepercayaan untuk memperoleh keselamatan, ketenangan, ketentraman dan kebahagiaan hidup (Koentjaraningrat, 1997: 347).

Mempercayai sesuatu sebagai yang suci atau sakral itu merupakan ciri khas kehidupan beragama. Kehidupan beragama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap keyakinan adanya kekuatan gaib, luar biasa atau supranatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat, bahkan terhadap segala gejala alam (Bustanuddin, 2009:3). Bahwa penduduk asli di Jawa telah mempunyai sistem religi (kepercayaan) yang dianut dan diamalkan dalam kehidupan kesehariannya. Inti dari religiositas ini adalah mereka percaya mengenai adanya roh

atau jiwa pada manusia, hewan, tumbuhan dan benda-benda lain di dunia. Manusia mempercayai berbagai kekuatan di luar dirinya yang memiliki daya yang luar biasa dalam mengendalikan kehidupan mereka, sehingga berpengaruh terhadap pola tata laku, norma, nilai dan aspek kehidupan lain (Bustanuddin: 2009: 4).

Alas Ketonggo, “*alas*” berarti hutan, dasar pokok atau keramaian. *Ketonggo* berasal dari kata “katon” (terlihat) dan “onggo” (makhluk halus) atau makhluk halus atau kehidupan yang halus yang katon atau kelihatan, siapapun yang meyakini kekuasaan Tuhan harus meyakini adanya alam rohani tempat kehidupan makhluk-makhluk rohani atau gaib. Ada kehidupan setelah terjadi kematian, yaitu alam kehidupan gaib atau alam rohani bagi para arwah yang telah meninggalkan dunia atau alam kehidupan jasmani. Siapapun yang hendak menuju kehadiran Tuhan-Nya esok sebagai tujuan atau perjalanan akhir harus memahami alam kehidupan rohani. Jelasnya siapapun untuk tertuju kehadiran-Nya harus melewati tujuh lapisan alam kehidupan rohani atau harus melewati perjalanan langit ke tujuh. Kepercayaan Jawa tersebut masih berlaku di Alas Ketonggo yang terletak di Desa Babadan Srigati Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. Alas Ketonggo adalah lahan perhutanan, yang sama dengan hutan-hutan lainnya ditumbuhi berbagai jenis pepohonan. Namun, Alas Ketonggo lebih dikenal masyarakat disbanding hutan-hutan lain di Kabupaten Ngawi, banyak orang yang datang ke tempat ini. Hal ini terlihat, pada hari-hari tertentu seperti Jum’at dan Selasa ramai dikunjungi masyarakat dari luar daerah.

Menurut masyarakat Jawa, *Alas Ketonggo* ini merupakan salah satu dari alas angker atau “wingit” di tanah Jawa. Kepercayaannya, di tempat ini terdapat kerajaan makhluk halus. Sedangkan satu hutan lainnya yang juga dianggap angker adalah Alas Purwa yang terletak di Banyuwangi, Jawa Timur. *Alas Purwa* disebut sebagai Bapak, sedangkan *Alas Ketonggo* disebut sebagai Ibu. Kawasan *Alas Ketonggo* mempunyai tempat pertapaan, diantaranya Palenggahan Agung Srigati (Rosyidah, 2011).

Keberadaan pesanggrahan Srigati sebuah obyek wisata spiritual di Ketonggo merupakan sebab utama kemasyhuran hutan seluas 4.846 meter persegi. Kepercayaan

masyarakat yang menganggap *Ketonggo* sebagai pusat Keraton lelembut atau makhluk halus, dikukuhkan dengan banyaknya tempat-tempat pertapaan yang mistis dan sakral. Menurut catatan, *Ketonggo* terdapat lebih dari 10 tempat pertapaan. Mulai dari Pesanggrahan Agung Srigati, Pundhen Watu Dhakon, Tugu Mas, Umbul Jambe, Pundhen Siti Hinggil, Kali Tempur Sedalem, Sendang Drajat, Sendang Panguripan, Sendang Mintowiji, Kori Gapit dan Pesanggrahan Soekarno.

Para pengunjung biasanya datang pada hari Jum'at Legi, Jum'at Pon dan Selasa Kliwon pada bulan Muharram (Sura) dalam perhitungan kalender Jawa. Di Jawa dan bahkan bagian lain dari Indonesia banyak orang memperingati 1 Sura. 1 Sura dipandang sebagai hari sakral oleh orang Jawa. Kebanyakan dari mereka untuk mengharapkan ngalap berkah. Mereka berpuasa selama 24 jam, tidak tidur semalam suntuk dan ada pula yang melakukan meditasi secara khusyuk (Purwadi, 2005:23). Pada era modern, *Alas Ketonggo* masih digemari oleh masyarakat, karena mereka mempunyai keyakinan kuat tentang kekuatan di luar kemampuan manusia biasa atau kekuatan makhluk ghaib. Berdasarkan pandangan hidup orang Jawa, mengamalkan nilai ajaran agama atau kepercayaan sebaik mungkin, untuk memperoleh keselamatan dunia dan akhirat (Muhni, 1994).

Alas Ketonggo juga melakukan upacara-upacara khusus, pelaksanaan upacara tersebut sebagai bukti perwujudan dari nilai kepercayaan Jawa yang dianut oleh masyarakat, pada tiap upacara memiliki sifat magis dan religius, karena warisan leluhur yang dalam pandangan masyarakat menduduki posisi setara dengan dewa. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa suatu sistem religi mempunyai unsur-unsur yang penting untuk memelihara agama serta para penganutnya salah satunya adalah upacara keagamaan. Upacara ini dilaksanakan demi memperoleh berkah dan kemurahan (Koenjtaraningrat, 2009).

Menurut James G. Frazer, *magic* adalah segala perbuatan manusia untuk mencapai suatu maksud tertentu melalui berbagai kekuatan yang ada di alam semesta serta seluruh kompleksitas anggapan yang ada di belakangnya. Pada mulanya, manusia hanya menggunakan ilmu gaib untuk memecahkan soal-soal hidupnya yang

ada diluar batas kemampuan dan pengetahuan akal nya. Lambat laun terbukti banyak perbuatan nmagisnya itu tidak ada hasilnya. Oleh karena itu, ia mulai percaya bahwa alam ini didiami oleh makhluk-makhluk halus yang lebih berkuasa daripada manusia. Maka mereka mulai mencari hubungan yang baik dengan makhluk-makhluk halus yang mendiami alam itu. Dengan demikian, hubungan baik ini menyebabkan manusia mulai mempercayakan nasibnya kepada kekuatan yang dianggap lebih dari dirinya (Dadang, 2000).

Dalam hal ini dikatakan *Magic* Jawa karena tempat yang ada di wilayah Alas Ketonggo terdapat tempat ritual yang banyak orang melakukannya, khususnya masyarakat sekitar dan pengunjung. Kepercayaan dalam melakukan ritual tersebut yaitu untuk mengharapkan *ngalap* berkah, mereka berdo'a menurut kepercayaan masing-masing dan terdapat beberapa macam tempat ritual yang ada. Selain itu, masyarakat setempat mempunyai keyakinan kuat tentang *magic* (kekuatan) di luar kemampuan manusia biasa atau kekuatan makhluk ghaib serta tempat tersebut memiliki sifat *magic* dan religius.

Hubungan mengenai *Alas Ketonggo* dan *Magic* Jawa yaitu merupakan tempat yang menurut kepercayaan masyarakat Jawa yang masih disakralkan dan dilestarikan, selain itu masyarakat setempat mempercayai *Alas Ketonggo* (Hutan) bukan hanya hutan biasa bahkan hutan tersebut terkenal sangat angker. Tempat yang diyakini terdapat makhluk halus atau kekuatan ghaib-ghaib. Ada tempat-tempat khusus untuk melakukan ritual yang memiliki sifat *magic* yang biasa orang-orang melakukannya. *Alas Ketonggo* masih digemari oleh masyarakat karena mereka mempunyai keyakinan kuat tentang kekuatan di luar kemampuan manusia biasa atau kekuatan makhluk ghaib. Hal ini berarti bahwa ajaran kebudayaan Jawa masih banyak tercermin dalam kemajuan kehidupan masyarakat saat ini.

Dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas membuat peneliti tertarik untuk mengkaji, mengupas dan mengetahui lebih jauh tentang *Alas Ketonggo* dan *Magic* Jawa mengenai sistem kepercayaan di masyarakat Desa Srigati, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana sistem kepercayaan *Magic Jawa (Ngalap Berkah)* dan *Alas Ketonggo* di Desa Srigati Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan tentang *Alas Ketonggo* dan *Magic Jawa* di Desa Srigati Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana sistem kepercayaan *Magic Jawa (Ngalap Berkah)* dan *Alas Ketonggo* di Desa Srigati Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian tentang *Alas Ketonggo* dan *Magic Jawa* (Studi Fenomenologi Sistem Kepercayaan (*Ngalap Berkah*) di Desa Srigati Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi).

1.4.1.1 Manfaat Teoritis

- Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti-peneliti yang akan datang

1.4.1.2 Manfaat Praktis

- Bagi peneliti untuk mengetahui pengetahuan dan wawasan tentang Sistem Kepercayaan *Magic Jawa* di *Alas Ketonggo* Bagi masyarakat Kabupaten Ngawi dan sekitarnya.